

12-117

STATUS BURUNG DI TAMAN WISATA ALAM PULAU BAKUT KALIMANTAN SELATAN

Amalia Rezeki¹⁾, Mochamad Arief Soendjoto²⁾

- 1) Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Jalan H. Hasan Basry, Kayutangi, Banjarmasin 70123;
Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Ahmad Yani Km 36 Banjarbaru 70714
E-mail: amalia.edelweis88@gmail.com

ABSTRAK

Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Bakut adalah kawasan lahan basah. Fauna prioritas pelestarian di kawasan ini adalah bekantan, sedangkan fauna lainnya (burung) kurang diperhatikan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi spesies dan mendata status burung diurnal. Data dikumpulkan antara Januari hingga Maret 2013 dengan survei atau pengamatan langsung melalui darat dan air. Dari 31 spesies burung, 8 di antaranya dilindungi berdasarkan pada PP No. 7/1999. Menurut IUCN, dua spesies terancam punah, 22 spesies sedikit diprihatinkan, 2 spesies berisiko rendah, dan 5 spesies belum dinilai. Menurut CITES, dua spesies masuk dalam Appendix II.

Kata kunci: bakut, burung, keragaman, status, taman

PENDAHULUAN

Kawasan konservasi Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Bakut termasuk ke dalam wilayah administrasi Desa Beringin, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. TWA yang diresmikan pada tanggal 21 April 2003 berdasarkan Keputusan Menhut No.140/Kpts-II/2003 ini merupakan kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan terutama untuk pariwisata dan rekreasi alam (BKSDA Kalimantan Selatan, 2008).

TWA Pulau Bakut tergolong unik. Kawasan yang pada dasarnya adalah delta di alur Sungai Barito ini mewakili ekosistem mangrof. Di atas kawasan terbentang Jembatan Barito, salah satu jembatan terpanjang di Indonesia (± 1.082 m) (BKSDA Kalimantan Selatan, 2008). Dari jembatan ini wisatawan tidak hanya bisa melihat kawasan dan kondisi sekelilingnya, tetapi juga bisa menikmati potensinya.

Karena letaknya itu, TWA Pulau Bakut tidak lepas dari perubahan lingkungan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada kawasan dan juga potensinya. Beberapa faktor pengubah adalah sedimentasi dari hulu sungai, peningkatan lalu lintas sungai (tongkang batubara), dan pencemaran lingkungan yang antara lain berupa sampah padat dari wisatawan di jembatan. Pada sisi lain, di kawasan ini hidup bekantan (*Nasalis larvatus*), fauna endemik Kalimantan yang mudah dilihat dan dijadikan prioritas pelestarian. Di kawasan ini ditemukan juga burung, salah satu kelompok fauna yang memang kurang diperhatikan.

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi spesies dan mendata status burung diurnal. Hasilnya dimanfaatkan sebagai data dasar untuk pengelolaan potensi fauna serta peningkatan peran kawasan sebagai daerah tujuan wisata, penelitian, dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Data berkaitan dengan spesies burung diurnal dikumpulkan antara Januari hingga Maret 2013. Pulau Bakut ditelusuri dengan berjalan kaki (darat) dan berkelotok (air) pada jam 06.00-10.00 pagi dan 15.00-18.00 sore serta diinspeksi vegetasinya, terutama yang berbunga atau berbuah. Burung yang ditemukan diidentifikasi dan diverifikasi menurut MacKinnon *et al.* (2010). Burung difoto dan fotonya digunakan tidak hanya untuk dokumentasi, tetapi juga untuk bahan identifikasi burung, terutama yang sulit diidentifikasi. Status kelindungan, keterancamannya, dan keperdagangan ditentukan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis



Tumbuhan dan Satwa, IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 30 spesies yang ditemukan di TWA Pulau Bakut (Tabel 1), 9 spesies di antaranya dilindungi berdasarkan pada PP No. 7/1999. Menurut IUCN, 2 spesies terancam punah dan 28 spesies sedikit atau kurang diprihatinkan. Menurut CITES, 2 spesies digolongkan ke dalam Appendix II.

Tabel 1. Spesies dan status burung di TWA Pulau Bakut

No.	Famili	Nama ilmiah	Nama Indonesia	PP	IUCN	Status	
						CITES	Jumpan
1.	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	D	LC-d	Ap. II	J
2.	Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	D	LC-d	Ap. II	S
3.	Acrocephalidae	<i>Acrocephalus stentoreus</i>	Kepecirak, kerakbasi ramai	-	LC-s	-	J
4.	Aegithinidae	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung	-	NT	-	J
5.	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i>	Raja-udang meninting	D	LC-d	-	J
6.	Alcedinidae	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka emas	D	LC-d	-	J
7.	Alcedinidae	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak sungai	D	LC-d	-	S
8.	Ardeidae	<i>Ixobrychus eurhythmus</i>	Ketetapaian, bambangan coklat	-	LC-d	-	J
9.	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	-	LC-S	-	J
10.	Campephagidae	<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin	-	NT	-	S
11.	Columbidae	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	-	LC-s	-	J
12.	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur	-	LC-i	-	J
13.	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	-	LC-i	-	J
14.	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	-	LC-s	-	S
15.	Estrildidae	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	-	LC-s	-	S
16.	Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	-	LC-i	-	S
17.	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Cendet, bentet kelabu	-	LC-u	-	S
18.	Nectariniidae	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	D	LC-s	-	S
19.	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung-madu sriganti	D	LC-s	-	S
20.	Passeridae	<i>Passer domesticus</i>	Burung gereja	-	LC-s	-	S
21.	Picidae	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Caladi tilik	-	LC-i	-	S
22.	Picidae	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk besi	-	LC-s	-	J
23.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Keruang, merbah cerucuk	-	LC-i	-	J
24.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	-	LC-d	-	S
25.	Rallidae	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Burak-burak	-	LC-u	-	J
26.	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang, sesikat	D	LC-s	-	S
27.	Scolopacidae	<i>Tringa hypoleucos</i>	Trinil pantai	D	LC-d	-	J
28.	Sturnidae	<i>Acridothera javanicus</i>	Jalak kebo	-	LC-s	-	J
29.	Sylviidae	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	-	LC-s	-	J
30.	Zosteropidae	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata biasa	-	LC-d	-	S



Keterangan:

D = dilindungi

S = sering dijumpai

LC = *least concern* (sedikit/kurang diprihatinkan)

d = *decreasing* (populasi cenderung turun)

s = *stable* (populasi cenderung stabil)

diketahui)

Ap. II = appendiks II

J = jarang dijumpai

NT = *near threatened* (hampir terancam)

i = *increasing* (populasi cenderung naik)

u = *unknown* (kecenderungan populasi tak

Burung yang hidup di TWA Pulau Bakut cukup beragam. Apabila dibandingkan dengan data BKSDA Kalimantan Selatan (2008), jumlah spesies pada penelitian ini lebih banyak 18 spesies. Empat spesies yang dilaporkan oleh BKSDA Kalimantan Selatan (2008), yaitu burung-madu ekor-merah (*Aethopyga temminckii*), walet sapi (*Colicalia esculenta*), layang-layang rumah (*Delichon dasypus*), dan caladi belacan (*Dendrocopus canicapillus*) tidak ditemukan pada penelitian ini. Faktor yang diduga menyebabkan perbedaan adalah :

- 1) kondisi alam (angin kencang, cuaca buruk) yang menyebabkan burung tidak aktif di TWA, menghindar dan pergi dari TWA, serta bersembunyi di luar TWA,
- 2) kondisi pengamat yang sulit melihat kehadiran burung (terutama burung berukuran kecil atau warna bulunya sama dengan lingkungan sekitarnya),
- 3) waktu pengamatan yang tidak tepat dengan waktu kedatangan atau migrasi burung ke TWA.

Spesies yang ditemukan pun berbeda dari spesies yang ditemukan di hutan mangrove kabupaten atau wilayah lain. Cekakak suci (*Todirhamphus sanctus*) adalah salah satu dari 32 spesies yang ditemukan oleh Soendjoto *et al.* (2013) di hutan mangrof Kabupaten Kotabaru, tetapi tidak ditemukan di TWA Pulau Bakut. Sama halnya dengan pecuk padi hitam (*Phalacrocorax suldrostris*) yang ditemukan oleh Fithri (2008) di Suaka Margasatwa (SM) Pulau Rambut, Teluk Jakarta serta tiga spesies kuntul (*Casmerodius albus*, *Egretta garzetta*, *Bubulcus ibis*) yang ditemukan oleh Elfidasari (2005) di Cagar Alam (CA) Pulau Dua, Serang.

Perbedaan spesies tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan luas dan komposisi habitat. TWA Pulau Bakut hanya seluas 18,70 hektar (BKSDA Kalimantan Selatan, 2008). Sebagian besar lahannya tertutup vegetasi yang secara visual didominasi rengas (*Gluta renghas*) serta sebagian kecil saja berupa lumpur. Lumpur ini pasti tidak terlihat atau tergenang air, apabila air Sungai Barito pasang. Pada sisi lain, SM Pulau Rambut seluas 90 hektar yang terdiri atas 45 hektar daratan dan 45 hektar perairan (Fithri, 2008). CA Pulau Dua memiliki luas 30 ha; vegetasinya didominasi adalah *Rhizophora apiculata* (Elfidasari, 2005)

Hutan mangrof berfungsi penting bagi berbagai spesies, baik burung terestrial maupun burung air sebagai tempat untuk mencari makan, berlindung, beristirahat, dan berbiak. Kemelimpahan sumber dayanya mampu mendukung kehadiran burung-burung tersebut. Burung merasa betah tinggal di suatu tempat apabila terpenuhi tuntutan hidupnya antara lain habitat yang mendukung dan aman dari gangguan. Apabila hutan ini tidak mampu mendukung kebutuhan hidup burung, burung dipastikan akan berpindah mencari tempat lain atau tempat baru. Beberapa kelompok burung bahkan dapat hidup lestari hingga saat ini, karena telah berhasil menciptakan relung yang khusus bagi dirinya sendiri serta mengurangi kompetisi atas kebutuhan sumber daya sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan (Ruskhani, 2007). Bagi beberapa spesies burung migran, hutan mangrof merupakan tempat sangat penting untuk beristirahat dan mencari makan sebelum burung mencapai tempat untuk berkembang biak (Noor *et al.*, 1999). Hutan mangrove yang merupakan daerah pasang surut merupakan tempat yang cocok bagi perlindungan berbagai spesies burung yang beberapa di antaranya adalah burung migran (FAO, 1994).



KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah spesies burung dari penelitian ini lebih banyak daripada jumlah yang didata oleh BKSDA Kalimantan Selatan. Ini tentu merupakan potensi yang sudah seharusnya dikelola dengan baik dan dimanfaatkan dalam kewisataan, sesuai dengan tujuan pembentukan TWA. BKSDA Kalimantan Selatan direkomendasikan untuk menyiapkan pemandu atau setidaknya kader konservasi yang memahami berbagai spesies fauna di TWA Pulau Bakut.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA Kalimantan Selatan. 2008. *Kawasan Konservasi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. Rome: Forest Resources Development Branch.
- Elfidasari, D. 2005. Pengaruh Perbedaan Lokasi Mencari Makan terhadap Keragaman Mangsa Tiga Jenis Kuntul di Cagar Alam Pulau Dua Serang: *Casmerodius albus*, *Egretta garzetta*, *Bubulcus ibis*. *Makara Sains* 9(1):7-12.
- Fithri, A. 2008. Strategi Mencari Makan Burung Pecuk Padi Hitam (*Phalacrocorax suldrostris*) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. *Jurnal Biologi* 11(2):70-73.
- IUCN. 2012. *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2012.2*. <<http://www.iucnredlist.org>>. 10 Januari 2013.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. Van Balen. 2010. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Burung Indonesia.
- Noor, Y.R., M. Khazali, dan I.N.N. Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove Indonesia*. Bogor: PKA/WI-IP.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- Rus Khanidar, J. 2007. Kajian tentang Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Mangrove Aceh Besar Pasca Tsunami 2004. *Jurnal Ked. Hewan* 1(2):76-84.
- Soendjoto, M.A., M.K. Riefani, dan S.S. Siregar. *Laporan Penelitian (Triwulan II) Keragaman Fauna di Areal PT Arutmin Indonesia – NPLCT*. Banjarbaru: PT Arutmin Indonesia dan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

DISKUSI

Penanya 1 (Arini Z, Ternate)

Pertanyaan :

Keunikan habitat menimbulkan keunikan spesies seperti apa?

Jawaban :

Unik, memiliki kebiasaan yang khas. Contohnya : burung gereja hanya ada di pemukiman, tidak ada di hutan. Sah satu spesies serangga hanya dapat menyerbuki durian.

Penanya 2 (Meiry, UIN)

Pertanyaan:

Apakah didokumentasikan kegiatannya? Bagaimana prospek kedepannya?

Jawaban:

Didokumentasikan dalam bentuk foto. Prospek kedepan yakni kerjasama dengan perusahaan, sebagai proses kerjasama dengan bagian pertambangan

